

# KEBEBASAN KEHENDAK (*FREE WILL*) DAVID RAY GRIFFIN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA

**Victor Delvy Tutupary**

Universitas Buddhi Dharma, Tangerang

Email: v.d.tutupary@gmail.com

## **Abstrak**

*Kebebasan kehendak adalah kemampuan individu untuk memutuskan dan bertindak dengan kontrol penuh tanpa ada paksaan dari luar. Persoalan kebebasan kehendak timbul di seputar perdebatan antara kubu yang meyakini adanya kebebasan kehendak dan yang menolak adanya kebebasan kehendak (determinisme). Pemikiran Griffin terdiri atas teologi proses dan teologi postmodern. Teologi proses berdasarkan pada konsep proses, kepuasan, keterhubungan esensial, inkarnasi, penentuan-diri yang kreatif, ekspresi-diri yang kreatif, kebaruan, dan keterhubungan-Tuhan. Teologi postmodern adalah kritik terhadap dua tahap pandangan dunia modern yang bercorak dualistik-supernaturalistik dan materialistik-ateistik, dengan mengajukan sebuah visi postmodern konstruktif, yang berdasarkan pada spiritualitas antiindividualistik, organisisme, tradisionalisme transformatif, panenteisme naturalistik, dan postpatriarkal. Konsep Griffin tentang kebebasan kehendak terbagi dalam kebebasan kosmologis, teologis dan aksiologis. Secara kosmologis manusia memiliki level kebebasan yang tinggi sebab kutub jiwa yang dominan dalam manusia berkemampuan melakukan penentuan arah diri yang bebas. Secara teologis, sifat Tuhan yang tidak "memiliki semua kekuasaan" dan adanya daya kreativitas di dalam diri manusia membuat manusia memiliki kebebasan yang sejati. Secara aksiologis, manusia memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideal berdasarkan simpati dan pluralisme yang menolak klaim kebenaran absolut, menolak penyamaan semua agama, dan mengutamakan dialog yang mendalam.*

**Kata kunci:** Kebebasan kehendak, kreativitas, penentuan-diri

## **Abstract**

*Free will is an individual ability to have full control of his or her act and decision without any pressure from others. The problem of free will emerge from the debate between those who believe the very existence of free will and those who against it (determinism). Griffin's ideas consists of process theology and post-modern theology. Process Theology is based on the concept of process, enjoy-*

*ment, essential relatedness, incarnation, creative self-determination, creative self-expression, novelty, and God-relatedness. Postmodern theology is a critique for two stages of modern view with its dualistic-supernaturalistic and materialistic-atheistic character, and propose a constructive postmodern vision, based on anti-individualistic spirituality, organicism, transformative traditionalism, naturalistic panentheism, and post-patriarchal. Griffin's conception of free will is divided into cosmology, theology, and axiology freedom. In cosmology freedom, human are creatures with high level of freedom since the dominant poles of the soul in human beings have enabled us to have a free self-determination. In theology freedom, the nature of God that not "all-powerful" and the existence of creativity power within human had made us seize a true freedom. In axiology freedom, human have freedom to form the ideal values based on sympathy and pluralism that renounce absolute truth claim, reject religion uniformity, and focus on deep dialogue.*

**Keyword:** *Free will, creativity, self-determination*

---

## PENDAHULUAN

Diskursus mengenai kebebasan kehendak selalu menarik dan menantang, sebab persoalan kebebasan kehendak adalah salah satu tema yang penting dan esensial di dalam kehidupan manusia. Bertocci (1951: 234) menyebutkan bahwa jika tidak ada kebebasan kehendak maka "benar" dan "salah" menjadi tidak bermakna. Persoalan kebebasan kehendak menyentuh hampir seluruh hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Meskipun demikian pemahaman umum bahwa manusia memiliki pilihan bebas terus memunculkan pertanyaan yang tidak pernah berakhir: apakah pilihan bebas benar-benar ada atau hanya sebuah ilusi? Apakah manusia bisa bertindak sesuai dengan apa yang ia kehendaki, atau ia hanya bertindak berdasarkan apa yang sudah terjadi pada dirinya? Jika takdir dan nasib itu ada, maka apakah manusia masih bisa dikatakan memiliki kehendak bebas? Jika Tuhan itu ada, maka apakah manusia bisa memperoleh kebebasan? Jika segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya maka apakah perbuatan manusia masih bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral?

Ide tentang kebebasan kehendak bukan merupakan ide yang baru tetapi telah diwariskan dari zaman kuno (Frede, 2011: 1). Ide tersebut dapat ditelusuri secara historis mulai dari drama-drama tragedi Yunani kuno yang ditulis Homer dan Sophocles; Plato dan Aristoteles; Stoisisme dan Epikureanisme; Agustinus, Anselmus dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan; Leibniz, Descartes, Hume dan Kant; Schopenhauer dan Freud; Nietzsche, Kierkegaard dan filsuf eksistensialisme seperti Sartre dan Camus; sampai pada filsuf kontemporer seperti William James, Wittgenstein, Whitehead dan sebagainya, hingga filsuf muda sekaligus ilmuwan ateis seperti Sam Harris.

Historisitas yang panjang tersebut menunjukkan bahwa perdebatan di seputar persoalan kebebasan kehendak telah menjadi salah satu isu sentral di dalam filsafat. Kebebasan kehendak, seperti beberapa isu sentral filsafat lainnya, bukan merupakan isu tunggal yang berdiri sendiri. Persoalan kebebasan kehendak erat kaitannya dengan persoalan-persoalan yang lain seperti moralitas, kosmologi, politik, ekonomi, agama, psikologi, sains, bahkan hukum dan kriminologi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kebebasan kehendak meliputi wilayah yang luas. Misalnya, dalam kaitannya dengan moralitas, kebebasan kehendak berhubungan erat dengan persoalan tanggung jawab moral; dalam kosmologi, kebebasan manusia berhubungan dengan letak dan posisi manusia di dalam alam semesta dan hukum fisika; kaitannya dengan psikologi, persoalan kebebasan berhubungan dengan kondisi mental manusia baik secara sadar maupun bawah sadar; dalam sains, khususnya dalam neurologi, persoalan kebebasan berhubungan dengan neuron-neuron yang ada di dalam otak manusia; di dalam agama, persoalan kebebasan kehendak berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan, juga berhubungan erat dengan persoalan kejahatan.

Manusia pada zaman pra-pencerahan percaya bahwa kebebasan adalah rahmat yang diberikan Tuhan yang maha kuasa kepada manusia, seperti yang tercermin dalam pemikiran Agustinus dan Anselmus. Kebebasan rasio pada zaman pencerahan telah menuntun manusia pada pencapaian-pencapaian baru dalam ilmu pengetahuan, dan juga bebas dan merdeka dari segala macam otoritas. Kebebasan pada zaman

kontemporer semakin terasa mendesak, sebab kebebasan tidak hanya sekedar disadari sebagai bagian dari diri tetapi juga sebagai harapan dan keinginan untuk membentuk kehidupan yang lebih bernilai. Kebebasan menjadi identik dengan ideal tertinggi kemanusiaan. Kebebasan akhirnya tiada lain berarti “tahap kemanusiaan tertinggi” alias *humanum* (Hans Kung); atau juga biasa disebut “kematangan identitas” (Erik Erikson); “kesadaran moral universal” (Kohlberg); “keutuhan kepribadian”, dan sebagainya (Sugiharto, 2000: 262).

Roth menyebutkan bahwa pada zaman kontemporer, kesadaran akan kebebasan telah menjadi jantung pemahaman diri manusia. Terlepas dari segala keterbatasan, manusia semakin memahami bahwa dunia yang ditempatinya adalah sebuah dunia yang berubah dan berproses, yang mana manusia merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan manusia itu sendiri (Roth, 2003: 19). Manusia kontemporer tidak hanya menyadari kebebasan sebagai bagian integral di dalam dirinya yang mengubah pandangannya terhadap dunia, tetapi juga menaruh kebebasan ke dalam keinginan dan harapan yang utama. Harapan agar menjadi manusia yang bebas, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun hukum. Dengan demikian, kebebasan telah menjadi *common sense* bagi manusia modern.

Harapan dan optimisme yang dihembuskan oleh angin kebebasan nyatanya juga turut mengikutsertakan hal-hal yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan: Kolonialisme dan imperialisme, Perang Dunia I dan II, Nazisme, Fasisme, Apartheid, Chernobyl, ancaman perang nuklir dan sebagainya. Masyarakat modern secara filosofis didasarkan oleh paradigma individualistik dan dualisme-mekanistik, terbukti telah membawa krisis multidimensi yang mendalam bagi peradaban manusia. Menurut Capra (1997: 3) krisis multidimensional tersebut merupakan krisis global yang serius dan kompleks, yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis tersebut merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Krisis multidimensional dalam skala global tersebut mengakibatkan manusia kontemporer hidup dalam sebuah dunia yang ambigu di mana perasaan optimisme dan harapan, yang ditumbuhkan oleh pengalaman dan keinginan akan kebebasan, sering berbenturan dengan perasaan akan datangnya malapetaka, yang disebabkan oleh pengalaman manusia mengenai kemungkinan kejahatan riil yang belum pernah terjadi sebelumnya (Roth, 2003: 21). Ambiguitas manusia modern antara kebebasan dan kejahatan, menandakan bahwa persoalan kebebasan kehendak harus dikaji ulang.

Persoalan kebebasan kehendak dan kejahatan dalam filsafat agama kontemporer adalah persoalan yang pelik dan membingungkan. Alasan adanya kejahatan *real* yang semakin meningkat, membuat ateisme menolak kemahakuasaan Tuhan, dan pada akhirnya menolak keberadaan Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan yang Mahakuasa, Mahatahu, bisa membiarkan adanya kejahatan di dunia? Jikalau apa yang diciptakan Tuhan itu baik adanya maka mengapa ada kejahatan? Apabila kebebasan itu diberikan Tuhan kepada manusia sebagai sesuatu yang baik, maka mengapa kebebasan manusia justru melahirkan adanya kejahatan? Jika takdir Tuhan itu ada maka apakah kebebasan manusia sesungguhnya adalah ilusi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kebebasan kehendak sesungguhnya mengemuka atau pertama kali muncul dalam konteks agama (Kane, 2005: 147).

Persoalan kebebasan kehendak dalam konteks filsafat agama dan teologi telah mulai dibahas sejak abad pertengahan oleh Agustinus dalam dua karyanya, *On The Free Choice* dan *On Grace and Free Choice*. Sedangkan pada Anselmus, terdapat pada dua karyanya, *On Free Will* dan *On the Fall of the Devil*. Pada Agustinus dan Anselmus, juga pada Thomas Aquinas, kebebasan kehendak manusia dilihat dalam hubungannya dengan sifat, kebebasan dan pra-pengetahuan Tuhan. Namun, persoalan kebebasan kehendak berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Apa yang menjadi perhatian Agustinus, Anselmus dan Aquinas, pada zaman modern telah berkembang dalam bentuk yang semakin kompleks dan multidimensional. Pada zaman modern,

persoalan kebebasan kehendak tidak hanya berhubungan dengan permasalahan teologis semata, tetapi juga berpengaruh dan dipengaruhi oleh kemajuan sains. Kebebasan manusia tidak selalu berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Apabila persoalan kebebasan kehendak ditarik ke dalam konteks agama, maka perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuh agama juga mempengaruhi persoalan kebebasan kehendak. Agama dalam masyarakat arkhais mengambil peranan penting untuk melindungi seseorang dari kekuatan alam yang jahat. Seperti dikatakan Freud (1961: 21) ide-ide religius pada awalnya lahir dari dorongan kebutuhan pertahanan diri seseorang untuk melawan kekuatan alam yang menghancurkan. Konsep dan definisi agama era modern pandangan, mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sains dan perubahan sosial di dalam masyarakat. Terlepas dari segala angin perubahan dan kemajuan yang menyertainya, modernisme membawa sikap skeptis terhadap agama yang semakin memuncak dan tidak terdamaikan. Hal ini jelas berpengaruh pada ide kebebasan kehendak.

Pada tahap awal modernisme, Galileo, Descartes, Newton telah menginisiasi konsep ontologi dualistik. Dualisme membagi dunia ke dalam dua substansi, yakni jiwa dan materi. Hanya substansi jiwa yang bebas, sedangkan substansi materi bergerak secara mekanistik sesuai dengan hukum-hukum fisika. Dualisme dalam perkembangannya bergeser kepada materialisme yang tidak lagi mengakui adanya jiwa sebagai suatu substansi yang bebas. Jiwa, mental dan aspek non-material lainnya hanya merupakan fenomena yang terjadi di dalam otak manusia. Dengan demikian kebebasan manusia ditolak, sebab seperti halnya perilaku sebuah materi, perilaku manusia telah dideterminasi sesuai dengan hukum-hukum alam dan fisika yang dapat diprediksi. Dengan demikian, di abad modern, pada satu sisi, manusia memercayai bahwa kebebasan adalah hal yang penting, namun pada sisi lain kemajuan sains justru mengecilkan arti kebebasan pada manusia.

Griffin membenarkan hal tersebut, ia sependapat dengan Whitehead yang menjelaskan bahwa di abad modern terdapat dua intuisi

yang saling berkonflik sejak kelahirannya yakni antara intuisi terhadap kebebasan dengan intuisi terhadap determinisme. Griffin mengkategorikan intuisi terhadap kebebasan sebagai salah satu dari apa yang disebut sebagai "*hard-core commonsense*". Kebebasan yang dimaksud Griffin adalah kebebasan dalam artian penentuan-diri (*self-determination*) yang meliputi kemampuan untuk memilih di antara beberapa alternatif, dan juga kemampuan untuk bertindak sebaliknya. Pada sisi lain, intuisi terhadap determinisme digolongkan sebagai "*soft-core commonsense*". Intuisi tersebut berakar pada perkembangan ilmu fisika modern melalui observasi dan eksperimentasi saintifik terhadap perilaku benda-benda – seperti bintang, laut, lempengan tektonik, bola billiard dan komputer – yang sepenuhnya bersifat deterministik dan dapat diprediksi.

Dua intuisi yang saling berkonflik tersebut memberikan warna yang unik pada perdebatan di seputar persoalan kebebasan kehendak di abad modern, jika dibandingkan dengan perdebatan di abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada zaman Yunani kuno hingga abad pertengahan, kemajuan ilmu pengetahuan belum terlalu maju sehingga tidak cukup signifikan untuk memengaruhi doktrin mengenai kebebasan kehendak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa persoalan kebebasan kehendak di abad modern sangat menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan mengapa pemikiran David Ray Griffin dipakai sebagai objek material dalam penelitian ini. *Pertama*, pemikiran David Ray Griffin menjadi sangat menarik disebabkan pemikirannya tentang kebebasan kehendak disesuaikan secara kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan seperti dalam ilmu fisika, biologi dan psikologi.

*Kedua*, pemikiran David Ray Griffin mengenai kebebasan kehendak berdasarkan pada teologi postmodernisme rekonstruktif, yang disebut Griffin (2005a: 18) sebagai teisme naturalistik yang berbeda dengan teisme supernaturalistik dalam teologi zaman pramodern dan modern awal, juga berbeda dengan naturalisme nonteistik dalam pandangan dunia modern akhir. Sehingga konsep kebebasan kehendak

yang dikemukakan Griffin adalah revisi terhadap konsep kebebasan kehendak yang dikemukakan oleh pandangan supernaturalistik zaman pramodern seperti dalam pemikiran Agustinus, Anselmus dan Thomas Aquinas. Griffin mengubah pandangan mengenai sifat dan pengetahuan Tuhan yang mahakuasa, sempurna dan mahatahu, yang berimbas pada nihilnya kebebasan kehendak pada manusia dan menjadi awal dari persoalan kejahatan. Griffin juga mengkritik konsep-konsep modernisme seperti dualisme, deisme, materialisme dan ateisme yang membawa pengaruh besar terhadap penolakan terhadap kebebasan kehendak.

*Ketiga*, pemikiran David Ray Griffin mengenai kebebasan kehendak tidak hanya berhubungan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan relasi antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Pandangan ini didasarkan oleh keyakinan Griffin bahwa agama selain bersifat individual tetapi juga memiliki visi pandangan dunia (*worldview*) yang bersifat komunal. *Worldview* ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang religius, yang selalu berupaya untuk mencari makna (meskipun secara tidak sadar), dan bahwa ini dilakukan dengan berusaha untuk bersikap selaras dengan bentuk kenyataan dunia yang paling mendasar sejauh pemahaman (Griffin, 2005b: 191). Dengan demikian agama tidak hanya sekedar iman kepercayaan tetapi juga aksi praktis yang bermanfaat terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan landasan pemikiran tersebut, kebebasan kehendak tidak hanya berhenti sebagai persoalan manusia dengan dirinya sendiri, kejahatan, atau persoalan manusia dengan Tuhan, tetapi juga persoalan kebebasan manusia dalam berkreaitivitas demi membangun sebuah dunia yang lebih baik di masa depan.

Alasan *keempat*, dalam rangka membangun sebuah dunia yang lebih baik di masa depan, Griffin mengungkapkan arti pentingnya kebebasan kehendak dalam hubungannya dengan pluralisme keberagaman dalam tingkat global. Griffin (2005c: 3-4) berpendapat bahwa pluralisme adalah salah satu hal yang vital dan penting sebagai solusi atas krisis global yang terjadi sekarang seperti perang, imperialisme,



senjata penghancur massal, pelanggaran HAM, *genocide*, dan krisis lingkungan.

Berdasarkan alasan-alasan seperti yang diuraikan di atas, peneliti berasumsi bahwa pemikiran David Ray Griffin mengenai kebebasan kehendak sangat relevan dan mampu memberikan kontribusi penting bagi proses kehidupan keberagamaan di Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan keberagamaan di Indonesia tidak pernah lepas dari masalah, oleh sebab itu peneliti berharap bahwa pemikiran David Ray Griffin mengenai kebebasan kehendak dapat memperluas khazanah pemikiran dalam mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang muncul dalam proses kehidupan keberagamaan di Indonesia.

Kebebasan kehendak (*free will*) adalah tema yang memiliki cakupan pembahasan yang luas, maka untuk menjaga agar tema penelitian ini tidak melebar, maka pisau analisis atau kerangka pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan filsafat agama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep umum mengenai kebebasan kehendak? Apa pokok-pokok pemikiran David Ray Griffin? Apa pemikiran David Ray Griffin mengenai kebebasan kehendak?

### **TINJAUAN UMUM PERSOALAN KEBEBASAN KEHENDAK**

Nico Syukur Dister (1988: 40) dalam buku Filsafat Kebebasan, mengatakan bahwa pada dirinya sendiri kata “bebas” tidaklah jelas artinya, dalam arti bahwa kata ini bisa menunjukkan kenyataan-kenyataan yang berbeda-beda, bahkan dapat bertentangan satu sama lain. Kata bebas membutuhkan keterangan tambahan. kata “bebas” membutuhkan keterangan lebih lanjut mengenai kondisi, keadaan dan alasan. Namun, terlepas dari latar kenyataan yang berbeda-beda, istilah kebebasan secara umum dapat diartikan sebagai keadaan tiadanya penghalang, paksaan, beban atau kewajiban.

Jika arti umum mengenai kebebasan ini diterima maka hampir bisa dipastikan bahwa tidak ada satu pun manusia yang dapat dikatakan memiliki kebebasan. Sebab manusia manakah yang tidak memiliki

penghalang sama sekali? Bukankah kondisi lingkungan, orang lain, bahkan karakter fisik manusia kadang menjadi penghalang yang serius? Lalu, mengenai beban dan kewajiban, apakah ada manusia yang tidak memiliki beban dan kewajiban di dalam hidupnya? Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam arti umum belum memberikan penjelasan yang memuaskan bagi pendapat umum yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas.

Aristoteles menggunakan terma *eph henim* untuk menyebut kebebasan. *Eph henim* berarti 'up to us' (terserah kita). Kata 'terserah' menandakan bahwa seorang individu melakukan sesuatu atas dasar kontrol atau penguasaan penuh. 'Terserah' juga berarti bahwa individu tersebut dapat melakukan hal yang berlawanan atau berlainan dengan apa yang sudah dilakukan. Seorang individu dapat disebut sebagai agen yang bebas (*free agent*) apabila ia melakukan suatu tindakan (*action*) atas kontrol dan penguasaan penuh, serta dapat melakukan hal yang berlawanan atau berlainan, tanpa ada paksaan dari luar.

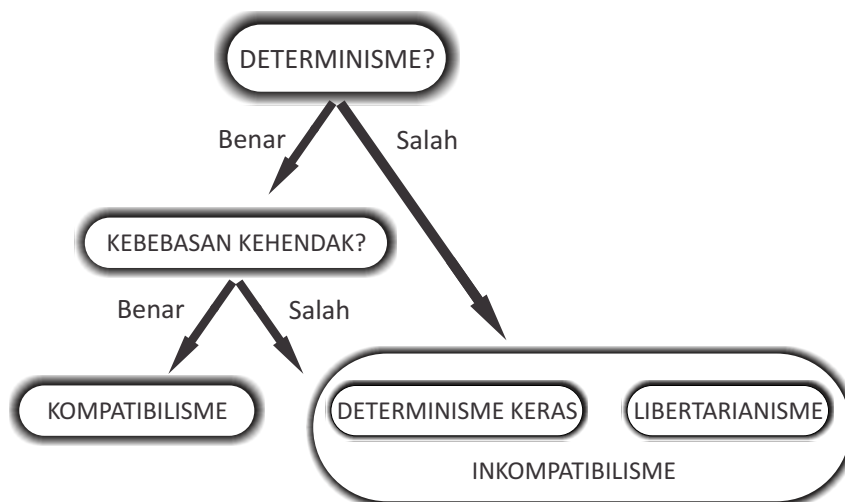
Kemudian, apa yang dimaksud dengan kehendak (*will*)? Kehendak diartikan sebagai kapasitas psikologis yang bersifat vital, yang dimiliki oleh semua manusia dewasa untuk membuat keputusan (Pink, 2004: 4). Kapasitas untuk membuat keputusan atau memilih merupakan kapasitas sentral yang mendahului sebuah tindakan. Kehendak (*will*) memiliki konektivitas dengan rasio praktis. Memiliki kehendak adalah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara rasional, yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu.

Dengan demikian, kebebasan kehendak adalah kebebasan seorang individu untuk memutuskan pilihannya sendiri secara sadar, dan bertindak sesuai dengan keputusannya dengan kontrol dan penguasaan penuh, dan dapat melakukan hal yang berlawanan atau berlainan, tanpa ada paksaan dari luar. Seorang individu dapat dikatakan memiliki kebebasan kehendak apabila individu tersebut dimungkinkan untuk membuat sebuah keputusan, ia juga dimungkinkan untuk membuat sebuah keputusan lain yang berbeda, dengan kata lain individu tersebut mempunyai alternatif pilihan. Keputusan yang diambil dida-

sarkan pada tujuan dan maksud tertentu. John Cowburn (2008: 16) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki kebebasan kehendak juga berarti bahwa individu tersebut memiliki apa yang disebut sebagai “penentuan-diri” (*self-determination*): individu mempunyai kemampuan untuk memutuskan pilihannya sendiri dengan penuh kesadaran.

Persoalan kebebasan kehendak adalah persoalan yang timbul di seputar perdebatan antara kubu yang meyakini akan adanya kebebasan kehendak dan kubu yang menolak adanya kebebasan kehendak (determinisme). Dalam persoalan kebebasan kehendak terdapat dua pandangan utama yakni kompatibilisme dan inkompatibilisme. Kompatibilisme menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada konflik antara kebebasan kehendak dan determinisme. Dengan kata lain, dua-duanya sama-sama benar dan cocok satu sama lain. Inkompatibilisme, dengan bersandar baik pada penalaran intuitif maupun logis, menyatakan bahwa tidak ada kecocokan di antara kebebasan kehendak dan determinisme. Inkompatibilisme terdiri dari dua kubu yakni Libertarianisme dan Determinisme Keras. Yang pertama beranggapan bahwa kebebasan kehendak benar-benar eksis sehingga determinisme salah, sedangkan yang kedua beranggapan bahwa kebebasan kehendak tidak eksis.

Perdebatan di seputar persoalan kebebasan kehendak tersebut dapat dipetakan dalam bagan berikut:



Perdebatan mengenai kebebasan kehendak dalam lingkup filsafat agama berawal dari refleksi yang mendalam mengenai relasi antara Tuhan dan manusia. Refleksi tersebut melahirkan beragam pertanyaan seperti: Apakah arti dan konsekuensi dari sifat-sifat Tuhan seperti Maha-Kuasa (*omnipotent*), Maha-Tahu (*omniscient*) dan Maha-Baik bagi kebebasan manusia? Bagaimana menjelaskan persoalan takdir ilahi (*divine predestination*) dengan kebebasan manusia? Apabila Tuhan Maha-Baik, lalu bagaimana menjelaskan persoalan kejahatan? Apabila dunia berjalan sesuai dengan takdir ilahi, bagaimana menjelaskan persoalan dosa dan hukuman yang harus dihadapi manusia? Jika Tuhan Maha-Tahu, maka apakah Tuhan telah memiliki pra-pengetahuan (*foreknowledge*) mengenai apa yang akan dilakukan manusia? Lalu, apakah pra-pengetahuan tersebut adalah ancaman bagi kebebasan manusia?

### POKOK-POKOK PEMIKIRAN DAVID RAY GRIFFIN

Pokok pemikiran David Ray Griffin terdiri atas dua bagian yaitu teologi proses dan teologi postmodern. Teologi proses adalah teologi filosofis yang dipengaruhi oleh filsafat proses Whitehead dan Hartshorne. Teologi proses menolak lima konotasi generik mengenai Tuhan yang ada pada teisme klasik, yakni Tuhan sebagai moralis kosmik; sebagai yang tidak berubah; sebagai kekuatan yang mengatur; sebagai pendukung *status quo*; dan yang diidentikan sebagai pria. Teologi proses memiliki delapan konsep dasar yakni: (1) Proses: Secara definitif, konsep ini menegaskan bahwa 'proses' adalah hal yang fundamental di dalam aktualitas. Dunia sebagaimana yang dialami manusia adalah tempat terjadinya proses, perubahan, kementerian, pertumbuhan dan penghancuran. (2) Kepuasan: Konsep kepuasan adalah konsep yang bersifat internal dan subjektif yang ada di dalam setiap entitas aktual. *"Every individual unit of process enjoys its own existence. All experience is enjoyment. To be actual is to be an occasion of experience and hence an occasion of enjoyment"* (Griffin 1976: 17). (3) Keterhubungan esensial: konsep ini beranggapan bahwa hal yang paling hakiki bukanlah 'substansi' tetapi 'relasi'; interdependensi bukan independensi. Relasi antar satuan-satu-

an entitas maupun satuan-satuan peristiwa bukan merupakan sesuatu yang bersifat aksidental tetapi bersifat esensial. (4) Inkarnasi: Konsep penjelmaan kembali pengalaman dari masa lalu hadir dalam pengalaman masa kini dalam bentuk yang selektif dan terbatas. (5) Penentuan-diri yang kreatif: Konsep ini menjelaskan bahwa seorang individu tidak hanya sekedar dipengaruhi oleh lingkungan yang diberikan secara tidak terelakan saat ia lahir, namun juga memiliki kemampuan untuk memegang kontrol atas eksistensinya sendiri melalui penentuan-diri yang kreatif. (6) Ekspresi-diri yang kreatif: Konsep ekspresi-diri menjadi jembatan bagi seorang individu untuk mengekspresikan pengalamannya kepada orang lain. (7) Kebaruan: Konsep ini menolak adanya determinasi total masa lalu terhadap masa kini, namun tidak serta merta melepaskan diri sama sekali dari masa lalu. Kebaruan diperoleh melalui respons kreatif dengan memodifikasi elemen-elemen yang ada di masa lalu. (8) Keterhubungan-Tuhan: Konsep ini beranggapan bahwa inkarnasi ilahi ada dalam setiap entitas aktual, dan peran Tuhan sebagai dasar kebaruan, menunjukkan bahwa prehensi manusia terhadap Tuhan merupakan hal yang esensial dalam semua pengalaman manusia. Tidak ada satu pun entitas aktual yang terdiri dari dirinya sendiri dan hanya mempunyai relasi yang bersifat aksidental dengan Tuhan.

Selain Teologi Proses, pemikiran Griffin juga meliputi apa yang disebut sebagai Teologi Postmodern. Teologi postmodern merupakan teologi ketiga sebagai jalan keluar dari kebuntuan yang ada pada dua teologi sebelumnya yakni teologi konservatif-fundamental dan teologi liberal. Teologi postmodern berisi kritik atas dua tahap pandangan modern, yakni tahap awal yang bercorak dualistik-supernaturalistik, dan tahap akhir yang bercorak materialistik-ateistik. Tahap modern awal yang supernaturalistik-dualistik menghasilkan spiritualitas yang mengagungkan individualisme, dualisme, antitradisionalistik. Pandangan dunia modern tahap akhir memunculkan bentuk spiritualitas materialistik, kapitalistik, narsistik, maskulinistik.

Spiritualitas yang dihasilkan oleh dua tahap tersebut menyebabkan penurunan kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Griffin ada em-

pat alasan penting yang menyebabkan penurunan tersebut, yakni (1) karena adanya persoalan kejahatan; (2) anggapan bahwa percaya pada Tuhan menghambat dorongan untuk mendapatkan kebebasan manusia dari segala bentuk penindasan secara menyeluruh (Griffin, 2005a: 81); (3) implikasi dari sifat materialistik dalam pandangan dunia modern akhir menyebabkan tidak ada tempat untuk Tuhan dalam lingkungan intelektual modern; (4) ontologi materialistik dunia modern menolak kemungkinan adanya pengalaman mengenai Tuhan sebab Tuhan tidak dapat dicerap dengan indra.

Untuk mengatasi spiritualitas modernisme dan senjakala kepercayaan terhadap Tuhan, maka Teologi postmodern yang diusung Griffin menawarkan visi baru yang konstruktif, yang berdasarkan pada spiritualitas antiindividualistik, organisisme, tradisionalisme transformatif, panenteisme naturalistik, dan postpatriarkal (Griffin, 2005b: 32-36).

## **KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK DAVID RAY GRIFFIN**

Pemikiran Griffin mengenai kebebasan kehendak terbagi dalam tiga jenis kebebasan, yakni kebebasan kosmologis, teologis, dan aksiologis. Dalam pemikiran Griffin, ketiga jenis kebebasan ini saling berkaitan, dan tidak dapat dijelaskan terpisah satu sama lain. Dengan demikian, pendekatan filsafat agama terhadap persoalan kebebasan kehendak ditarik ke dalam persoalan yang lebih luas, tidak hanya mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan seperti yang dilakukan filsuf-filsuf abad pertengahan, namun juga bagaimana persoalan kebebasan kehendak ditilik dari kemajuan ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap agama. Penulis menilai bahwa pada dasarnya kebebasan kosmologis, kebebasan teologis dan kebebasan aksiologis adalah bagian dari argumentasi besar Griffin untuk mengembalikan kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang telah hilang di abad modern.

### **1. Kebebasan kosmologis**

Kebebasan kosmologis menurut David Ray Griffin adalah kebebasan jiwa manusia dalam hubungannya dengan benda-benda (fana)

di dalam kosmos, seperti planet dan tubuh manusia. Seseorang yang percaya pada kebebasan kosmologis berarti percaya bahwa jiwa atau pikiran manusia memiliki semacam penentuan arah diri terhadap semua kekuatan-kekuatan di dalam kosmos yang berpengaruh padanya. Dengan demikian, persoalan kebebasan kosmologis sangat erat kaitannya dengan pembahasan mengenai sifat alamiah materi, tubuh, jiwa atau pikiran, dan pada gilirannya persoalan interaksi jiwa-tubuh.

Setidaknya ada dua solusi yang muncul di tengah perdebatan mengenai persoalan jiwa-tubuh. Solusi pertama disebut sebagai interaksionisme dualistik, dan yang kedua disebut identisme nondualistik. Interaksionisme dualistik berdiri pada dua tesis utama yaitu: *Pertama*, bahwa pikiran adalah sebuah aktualitas yang secara numerik berbeda dari otak. Tesis ini disebut sebagai tesis kuantitatif atau numerik. *Kedua*, bahwa pikiran secara ontologis berbeda dari entitas-entitas penyusun otak. Tesis ini disebut sebagai tesis kualitatif atau ontologis. Dengan kata lain, interaksionisme dualistik ingin menyatakan bahwa pikiran tidak hanya berbeda secara numerik dengan otak (pikiran adalah satu benda, dan otak adalah benda yang lain), tetapi juga berbeda secara ontologis (pikiran adalah satu jenis benda, dan otak adalah benda jenis lain) (Griffin, 2005a: 127).

Solusi yang kedua yakni Identisme nondualistik berakar pada pandangan dunia modern tahap akhir yang bercorak materialistik. Materialisme yang dimaksud oleh Griffin (1998: 48) pada bagian ini adalah materialistik monisme yang memuat dua tesis, yakni: *Pertama*, bahwa hanya ada satu jenis entitas aktual yaitu materi atau fisik (tesis kualitatif atau ontologis). *Kedua*, apa yang disebut sebagai "pikiran" bagaimanapun juga secara numerik identik dengan otak (tesis kuantitatif atau numerik), dengan demikian tidak ada interaksi antara pikiran dan tubuh. Berdasarkan dua tesis tersebut, identisme nondualistik ingin menyatakan bahwa pikiran sebenarnya tidak nyata. Pikiran dianggap sama dengan otak, atau paling jauh hanya merupakan hasil samping epifenomenal otak yang tidak memiliki kekuatan sendiri (Griffin, 2005a: 123).

Menurut Griffin, kedua solusi tersebut memiliki kekurangan sehingga tidak mampu menjawab persoalan interaksi jiwa-tubuh

dengan tuntas. Bahkan kedua solusi tersebut justru membawa implikasi yang serius dalam menolak kebebasan kehendak. Griffin ingin merevisi kegagalan ini dengan menunjukkan suatu bentuk interaksionisme tanpa dualisme dan nondualisme tanpa identisme sebagai jalan alternatif yang ketiga, yakni interaksionisme nondualistik.

Interaksionisme nondualistik berdiri pada dua tesis dasar bahwa (1) pikiran atau jiwa manusia secara numerik berbeda dengan otaknya, (2) tetapi secara ontologis sama jenisnya dengan sel-sel penyusun otak itu. Yang dimaksud dengan pikiran dan tubuh secara ontologis tidak berbeda adalah bahwa jiwa atau pikiran tidak berlainan jenis dengan sel-sel penyusun otak. Pikiran adalah realitas yang tidak berbeda jenisnya dengan partikel-partikel material penyusun alam, termasuk juga tubuh manusia (Griffin, 2005a: 92). Dengan demikian, karena jiwa atau pikiran tidak berlainan jenis dengan sel-sel penyusun otak, maka persoalan interaksi jiwa-tubuh menjadi jelas dan terpecahkan. Pada sisi lain, dengan cara pandang yang baru terhadap materi, maka sel-sel dan bahan penyusun pikiran dan jiwa memiliki kreativitas, kebebasan dan pengalaman (Griffin, 2005a: 64).

Meskipun secara ontologis jiwa atau pikiran tidak berbeda dengan tubuh, namun secara numerik berbeda. Perbedaan numerik membuat jiwa berada pada level yang lebih tinggi daripada otak.

Pikiran atau jiwa adalah sederetan keterjadian pengalaman tingkat tinggi, yang masing-masingnya mempersatukan data yang datang dari sel-sel otak yang tidak terhitung jumlahnya menjadi satu kesatuan pengalaman subjektif. Setiap sel adalah sederetan keterjadian pengalaman yang melakukan hal yang sama dalam tingkat yang lebih rendah (Griffin, 2005a: 127).

Meskipun jiwa secara ontologis terdiri dari partikel-partikel yang sama dengan otak bahkan dengan partikel-partikel dalam sebuah batu, namun sebagai satu kesatuan sistem, partikel-partikel di dalam jiwa berevolusi memunculkan unsur-unsur baru. Hal tersebut menunjukkan di dalam organisme terjadi hubungan dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan. Bagian-bagian ikut memengaruhi keseluruhan,



begitu pun sebaliknya keseluruhan sistem memengaruhi bagian-bagian. Hubungan dialektis tersebut membuat jiwa manusia memiliki perbedaan derajat dengan jiwa makhluk-makhluk lain.

Griffin menjelaskan bahwa aspek fisik pada manusia menerima pengaruh dari satuan-satuan pengalaman sebelumnya, sedangkan aspek mentalnya adalah tanggapan penentuan arah diri terhadap aspek fisik. Aspek fisik bekerja berdasarkan prinsip *causa efficient* sedangkan aspek mental berdasarkan *causa finalis*.

Aspek mental pada manusia lebih dominan daripada aspek fisik, sedangkan pada makhluk-makhluk atau benda-benda lain, aspek fisik lebih dominan daripada aspek mental. Dengan demikian, walaupun manusia tetap mendapat pengaruh dari satuan-satuan pengalaman sebelumnya oleh karena aspek fisiknya, namun aspek mental yang dominan membuat manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penentuan arah diri yang bebas dan kreatif. Karena aspek fisik dan mental selalu ada pada manusia, maka energi kreatif pada manusia memiliki dua momen: "*the moment of efficient causation exercised by the many and the moment of final causation exercised by the unifying process that arises out of that many*" (Griffin: 1998, 182-183).

Aspek jiwa atau mental yang kreatif dan bebas membuat manusia memiliki pengalaman yang sadar diri. Makhluk-makhluk lain juga memiliki pengalaman, namun pengalaman tersebut sebagian besar bersifat tidak sadar, sebab menurut Griffin (2005a: 126) "memiliki pengalaman tidak harus memiliki pengalaman *kesadaran* apalagi *kesadaran diri*." Dengan kata lain Griffin ingin menunjukkan bahwa kebebasan yang dimiliki manusia berada pada level yang lebih tinggi daripada makhluk atau benda lain.

Griffin mengakui bahwa memang benar aspek mental manusia sebagai pusat penentuan arah diri tidak mencipta dari ketiadaan. Lebih lanjut, Griffin (1998: 184) menjelaskan: "*Once the occasion of experience has been given its start, meaning its physical pole, then it, in its mental pole, takes control of its own becoming, deciding just how to unify the various elements imposed on it by its past.*" Dengan kata lain, dominasi aspek mental dalam diri manusia menyebabkan manusia memiliki "*causa sui*" dalam artian sebagai penyebab bagi dirinya sendiri (*self-causation*) dalam me-

mentukan arah diri yang bebas dan kreatif tanpa melupakan aspek fisik dan elemen-elemen dari masa lalu.

## 2. Kebebasan teologis

Griffin (2005: 162) mendefinisikan kebebasan teologis sebagai kebebasan jiwa manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, seseorang yang percaya pada kebebasan teologis berarti memiliki semacam kekuatan penentuan arah diri.

Griffin menjelaskan bahwa di dalam teisme tradisional, gagasan Tuhan yang Mahakuasa, Mahatahu dan Mahabaik berimplikasi pada hilangnya kebebasan manusia, dan munculnya persoalan kejahatan yang pada akhirnya mengarah kepada ateisme. Dengan demikian, persoalan kebebasan kehendak memiliki kaitan yang erat dengan persoalan kejahatan.

Griffin melihat bahwa persoalan kejahatan dan segala kesulitan yang ditimbulkannya memiliki asal-muasal pada ide generik mengenai Tuhan yang ada dalam peradaban Barat, yang sangat dipengaruhi oleh agama monoteisme seperti Yahudi, Islam dan Kristen. Ide generik mengenai Tuhan, secara singkat dan sederhana, melihat kata *Tuhan* merujuk ke suatu pribadi yang memiliki tujuan, memiliki kebaikan sempurna dan kekuasaan tertinggi, pencipta dan pemberi takdir pada dunia, kadang-kadang manusia bisa merasakan kehadiran-Nya, khususnya sebagai sumber aturan-aturan moral dan pengalaman religius, menjadi landasan yang mendasari makna dan harapan, sehingga patut disembah. Terkait ide generik mengenai Tuhan, ada satu sifat Tuhan yang harus digarisbawahi, yaitu "Mahakuasa" (*omnipotence*). Pada umumnya kata "*omnipotent*" secara sederhana diartikan sebagai "memiliki semua kekuatan". Sesuai dengan definisi literal ini, maka apabila Tuhan itu Mahakuasa, maka Tuhan pada dasarnya memiliki semua kekuatan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki makhluk dunia bukan kekuasaan yang inheren, melainkan diperoleh melalui karunia Tuhan. Semua yang diberikan tanpa syarat bisa ditarik lagi tanpa syarat. Oleh sebab itu, muncul keyakinan bahwa Tuhan bisa menyela atau melanggar hubungan kausal. Menerima doktrin yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan secara logis

berarti menerima tidak adanya kebebasan dan pada gilirannya tidak dimungkinkan adanya kejahatan yang sejati. Konsep kemahakuasaan tersebut disebut Griffin sebagai "*I Omnipotence*", yang mana "I" sebagai inisial dari "*incoherent*" dan "*idealistic*".

Griffin mengungkapkan bahwa satu-satunya solusi untuk menyelesaikan persoalan kejahatan adalah dengan melakukan modifikasi terhadap doktrin tradisional "*I Omnipotence*". Griffin mengajukan konsep yang disebut "*C omnipotence*", yang mana "C" adalah inisial dari "*coherent*".

Konsep *C omnipotence* berdasar pada ide bahwa "*to be actual is to have power, both the power of self-determination and the power to exert causal influence upon others*" (Griffin, 1991: 57). Dengan kata lain, setiap entitas aktual memiliki kekuatan yang inheren di dalam dirinya untuk melakukan penentuan arah diri dan kekuatan untuk memengaruhi entitas aktual yang lain. Dua kekuatan tersebut ada di dalam setiap makhluk fana yang tidak dapat ditarik atau ditolak oleh makhluk lain. Griffin mengungkapkan bahwa inisial "C", selain untuk "*coherent*" juga bisa diartikan sebagai "*creationistic*".

Griffin pada titik inilah mengajukan apa yang disebut sebagai konsep kreativitas. Pada dasarnya kreativitas adalah kekuatan yang sejati di dalam alam semesta sehingga tidak ada satu titik sentral kekuatan di dunia. Kreativitas dimiliki oleh setiap entitas aktual. "*Creativity is not a thing, or a being. It is simply the ultimate activity that all concrete actualities embody*" (Griffin, 1991: 22). Kreativitas adalah dua kekuatan ganda yang melekat pada suatu individu, yaitu (1) untuk menciptakan atau menentukan dirinya sendiri yang didasarkan pada pengaruh kreatif yang diterima dari individu yang lain, dan kemudian (2) menjadi pengaruh yang kreatif bagi proses penciptaan diri atau penentuan arah diri bagi individu-individu yang berikutnya. Dengan demikian, kreativitas berjalan sesuai pola: banyak menjadi satu, dan kemudian yang "satu" ini akan menjadi bagian dari "banyak" yang baru. Pola ini akan berproses terus menerus tanpa terputus.

Penjelasan Griffin mengenai *C omnipotence* dan kreativitas membuat persoalan kejahatan dan kebebasan kehendak menjadi lebih mudah untuk dijelaskan. Tidak ada kontradiksi antara eksistensi keja-

hatan dan kepercayaan akan adanya Tuhan yang berkuasa dan baik, sebab meskipun Tuhan memiliki kekuasaan tertinggi, namun Tuhan bukan satu-satunya yang memiliki kekuatan. Kejahatan terjadi karena keputusan bebas yang dilakukan oleh manusia. Tuhan tidak memonopoli kekuasaan, *“God’s power is the creative power to evoke or persuade”*, maka kekuasaan yang ada pada Tuhan tidak dapat secara sepihak menghentikan, memaksa dan menghancurkan kejahatan yang dilakukan manusia. Alasan Tuhan tidak mengintervensi perbuatan manusia yang jahat bukan karena Tuhan itu jahat, tidak acuh atau bertentangan dengan kebijakan-Nya sendiri, namun karena kekuasaan Tuhan memiliki pengertian yang berbeda (Griffin, 1991: 24).

Berkaitan dengan persoalan pra-pengetahuan Tuhan, Griffin menyebutkan bahwa Tuhan mengetahui semua yang sedang terjadi dan yang sudah terjadi, namun, Tuhan tidak dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa depan, yakni yang belum hadir di dalam realitas. Griffin menambahkan bahwa *“Omniscience, or perfect knowledge, meaning knowledge of everything that is knowable, cannot include the future, because the future is not determinate, therefore not knowable”* (Griffin, 1991: 245).

Tuhan mengetahui peristiwa-persitiwa di masa depan hanya dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan bukan kepastian. Tuhan dapat mengetahui peristiwa-persitiwa yang memiliki tingkat determinasi tinggi, seperti pergerakan planet, letusan gunung, atau pergerakan bola billiard, sebab Tuhan mengetahui hukum-hukum fisika dan alam. Pada sisi lain, bagi individu-individu yang memiliki level kebebasan yang tinggi, seperti halnya manusia, maka Tuhan tidak mengetahui secara pasti apa yang akan dilakukan manusia di masa depan, karena masa depan tidak ditentukan oleh Tuhan tetapi oleh manusia itu sendiri.

### 3. Kebebasan Aksiologis

Griffin (2005a: 162) mendefinisikan kebebasan aksiologis sebagai kemampuan jiwa untuk mengaktualisasikan ideal-ideal atau nilai yang secara sadar ingin diaktualisasikannya. Seseorang percaya kepada kebebasan aksiologis apabila orang tersebut yakin dapat melaku-

kan secara sadar untuk hidup secara lebih penuh sesuai dengan kehendak ilahi.

Griffin menunjukkan bahwa gagasan Tuhan di dalam teisme tradisional dapat mengakibatkan penganut agama atau golongan tertentu mengaktualisasikan nilai-nilai yang berbahaya terhadap sesama manusia atau penganut agama yang berbeda. Tuhan yang dipandang sebagai sosok yang “memiliki semua kekuasaan” dan secara sepihak dapat memaksa akan menjadi alasan bagi golongan tertentu untuk memaksa dan menguasai golongan lain yang berbeda, karena golongan tersebut percaya bahwa dengan cara itulah Tuhan bertindak. Gagasan ini juga memunculkan golongan tertentu merasa menjadi “umat pilihan” dari Tuhan, karena hanya ada satu titik kekuasaan yang direstui. Dengan demikian, umat yang dianggap bukan pilihan adalah jahat dan bisa dihentikan dengan menggunakan kekerasan atau militerisme. Griffin menolak gagasan teisme tradisional tersebut dan menunjukkan bahwa wajah Tuhan yang sesungguhnya adalah wajah yang penuh cinta dan simpati. Pengetahuan Tuhan adalah “pengetahuan melalui keterikatan” (*knowledge by acquaintance*) atau pengetahuan persepsi. Bentuk persepsi ini menyangkut satu perpindahan perasaan secara langsung, yang secara singkat disebut simpati. Apabila Tuhan jenis ini yang dipakai sebagai bahan tiruan, maka kebebasan manusia akan dilandaskan oleh nilai-nilai yang penuh cinta dan simpati. Selain itu apabila manusia memiliki “pengetahuan melalui keterikatan”, seperti yang ada pada Tuhan, terhadap sesamanya maka ia akan memiliki simpati yang tinggi atas penderitaan yang dialami orang lain.

Kebebasan aksiologis juga meliputi konsep Griffin mengenai tema pluralisme yang dirasakan semakin penting disebabkan oleh kesalahan arah diskusi-diskusi mengenai isu pluralisme di dalam tubuh agama Kristen di Barat (Griffin, 2005c: 3-4). Griffin mengemukakan apa yang disebut sebagai pluralism komplementer. Pluralisme tersebut menolak klaim monopoli kebenaran pada tradisi religius tertentu dan menolak pandangan bahwa secara esensial setiap tradisi religius adalah sama. Meskipun tidak sama, namun setiap tradisi religius memiliki pengetahuan dan wawasan yang didasarkan pada asumsi yang “rasional” (Griffin, 2007: 102-103). Daripada memikirkan bahwa agama-aga-

ma secara esensial identik, lebih baik memandang pluralitas agama-agama sebagai yang bersifat komplementer, yang mana setiap agama bertumpu pada batasan tertentu sebagai rangkaian perwujudan dari nilai-nilai dan kebenaran universal. Masing-masing penganut agama sebaiknya saling mengenal dengan lebih banyak mempelajari nilai-nilai yang ada pada agama lain.

*Because downward causation from deity cannot override human freedom, including the freedom to err, we have no deductive reason to assume that all religions essentially reflect the same truths. Various religions may focus on different, complementary truths. Devotees from different religions, therefore, may be able to enrich their religious lives, and to realize a more complete form of wholeness, by learning from each other. Theists might learn from Advaita Vedantists and Buddhists, and the latter might learn from theists. Modernists might learn from premodernists of various sorts, and the latter might learn from modernists (Griffin, 1989: 52-53).*

Pluralisme komplementer lebih mengutamakan dialog inter-religius yang terus menerus untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan masing-masing sebab. Pada akhirnya, pluralisme ini dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia, yakni dengan mengubah cara pandang terhadap kebenaran di dalam agama. Persoalan penafsiran terhadap ajaran agama menduduki tempat yang paling pertama, oleh sebab itu para pemimpin agama, sebagai teladan yang memiliki otoritas, menjadi garda terdepan bagi terwujudnya kebebasan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kebebasan dan kerukunan umat beragama juga berkaitan erat dengan peran pemerintah dalam rupa pembuatan regulasi dan penegakan hukum yang tepat dan tegas.

Selain itu, penolakan terhadap klaim monopoli kebenaran pada tradisi agama tertentu, akan mencegah golongan tertentu melakukan kekerasan yang sewenang-wenang atas legitimasi sebagai "umat pilihan." Menolak klaim kebenaran absolut tidak berarti bahwa kebenaran bersifat relatif, juga tidak berarti bahwa tiap agama secara esensial

merujuk pada Realitas Ultim yang sama. Yang lebih penting adalah pemahaman bahwa setiap agama membawakan sepenggal kebenaran dari kebenaran universal. Menyadari bahwa setiap agama itu unik dan memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat disayangkan apabila tidak diketahui oleh pemeluk agama yang lain. Bahkan tidak cukup mengatakan bahwa setiap agama itu unik dan sekedar menjadi pengetahuan biasa, tetapi harus disertai dengan perasaan simpati melalui “pengetahuan melalui keterikatan.”

Yang terakhir dan yang paling terpenting dalam terwujudnya toleransi dan kebebasan keberagamaan adalah dengan dibangunnya sebuah dialog yang tidak setengah hati, yang tidak cukup sekedar tahu bahwa perbedaan adalah hal yang riil, tetapi juga mengetahui di mana letak perbedaan tersebut. Inilah fungsi dialog yang sejati, yakni memperkaya wawasan dan mempererat hubungan dalam cakrawala perbedaan.

## SIMPULAN

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa kebebasan kehendak adalah kebebasan seorang individu untuk memutuskan pilihannya sendiri secara sadar, dan bertindak sesuai dengan keputusannya dengan kontrol dan penguasaan penuh, dan dapat melakukan hal yang berlawanan atau berlainan, tanpa ada paksaan dari luar. Persoalan kebebasan kehendak adalah persoalan yang timbul di seputar perdebatan antara kubu yang meyakini akan adanya kebebasan kehendak dan kubu yang menolak adanya kebebasan kehendak (determinisme). Dalam persoalan kebebasan kehendak terdapat dua pandangan utama yakni kompatibilisme dan inkompatibilisme. Inkompatibilisme terdiri dari dua kubu yakni Libertarianisme dan Determinisme Keras. Persoalan kebebasan kehendak dalam lingkup filsafat agama berkenaan dengan refleksi mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Refleksi tersebut menyentuh persoalan kehendak bebas manusia di hadapan Tuhan yang Mahakuasa (*omnipotent*), Mahatahu (*omniscient*), dan Mahabaik.

Pokok pemikiran David Ray Griffin terdiri atas dua bagian yaitu teologi proses dan teologi postmodern. Teologi proses menolak lima

konotasi generik mengenai Tuhan yang ada pada teisme klasik, yakni Tuhan sebagai moralis kosmik; sebagai yang tidak berubah; sebagai kekuatan yang mengatur; sebagai pendukung *status quo*; dan yang diidentifikasi sebagai pria. Teologi proses memiliki beberapa konsep dasar seperti: Proses, kepuasan, keterhubungan esensial, inkarnasi, penentuan-diri yang kreatif, ekspresi-diri yang kreatif, kebaruan, dan keterhubungan-Tuhan. Teologi postmodern merupakan teologi ketiga sebagai jalan keluar dari kebuntuan yang ada pada dua teologi sebelumnya yakni teologi konservatif-fundamental dan teologi liberal. Teologi postmodern berisi kritik atas dua tahap pandangan modern, yakni tahap awal yang bercorak dualistik-supernaturalistik, dan tahap akhir yang bercorak materialistik-ateistik. Teologi postmodern menawarkan visi baru yang konstruktif, yang berdasarkan pada spiritualitas anti-individualistik, organisisme, tradisionalisme transformatif, panenteisme naturalistik, dan postpatriarkal.

Pemikiran Griffin mengenai kebebasan kehendak terbagi dalam tiga jenis kebebasan, yakni kebebasan kosmologis, teologis, dan aksiologis. Kebebasan kosmologis adalah kebebasan jiwa manusia dalam hubungannya dengan benda-benda (*fana*) di dalam kosmos, dan tubuh manusia. Manusia memiliki kebebasan kosmologis sebab kutub jiwa atau pikiran yang ada pada manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penentuan arah diri yang bebas dan kreatif. Kebebasan teologis adalah kebebasan jiwa manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia memiliki kebebasan teologis sebab secara inheren di dalam manusia ada daya kreativitas yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang bebas, juga karena kekuasaan Tuhan bukan kekuasaan yang bersifat koersif secara sepihak, namun kekuasaan yang bersifat persuasif. Kebebasan aksiologis adalah kemampuan jiwa untuk mengaktualisasikan ideal-ideal atau nilai yang secara sadar ingin diaktualisasikannya. Aktualisasi kebebasan jiwa manusia dilandaskan oleh nilai-nilai yang penuh cinta dan simpati. Kebebasan aksiologis juga meliputi konsep Griffin mengenai pluralisme komplementer yang menolak klaim monopoli kebenaran pada tradisi religius tertentu, menolak pandangan bahwa secara esensial setiap tradisi religius adalah sama, dan mengutamakan dialog inter-religius yang terus menerus untuk saling



mengenal dan memperkaya wawasan masing-masing. Pada akhirnya, pluralisme ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi kehidupan keberagaman di Indonesia, yakni dengan mengubah cara pandang terhadap persoalan penafsiran kebenaran di dalam agama dan mewujudkan toleransi dan kebebasan beragama dengan membangun sebuah dialog yang sejati untuk memperkaya wawasan dan mempererat hubungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bertocci, Peter Anthony, 1951, *Introduction to the Philosophy of Religion*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, N. J.
- Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Judul asli: *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*, Terj.: M. Thoyibi, Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Cowburn, John, 2008, *Free Will, Predestination and Determinism*, Marquette University Press, Milwaukee-Wisconsin
- Freud, Sigmund, 1961, *The Future of an Illusion*, W.W. Norton & Company Inc., New York.
- Griffin, David Ray & John Cobb Jr., 1976, *Process Theology: An Introductory Exposition*, The Westminster Press, Philadelphia.
- Griffin, David Ray & Huston Smith, 1989, *Primordial Truth and Post-modern Theology*, State University of New York Press, Albany.
- Griffin, David Ray, 1991, *Evil Revisited: Responses and Reconsiderations*, State University of New York Press, Albany.
- \_\_\_\_\_, 1998, *Unsnarling the World-Knot: Consciousness, Freedom, and the Mind-Body Problem*, University of California Press, Berkeley-Los Angeles-London.
- \_\_\_\_\_, 2005a, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Judul asli: *God and Religion in the Postmodern World*, Terj.: A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_(ed), 2005b, *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*, Judul asli: *Spirituality and Society: Postmodern*

- Visions*, Terj.: A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (ed), 2005c, *Deep Religious Pluralism*, Westminster John Knox Press, Louisville-Kentucky.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Whitehead's Radically Different Postmodern Philosophy*, State University of New York Press, Albany
- Kane, Robert, 2005, *A Contemporary Introduction to Free Will*, Oxford University Press, New York-Oxford.
- Pink, Thomas, 2004, *Free Will: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New York-Oxford.
- Roth, John K., 2003, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama (Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi)*, Judul asli: *The Problems of the Contemporary Philosophy of Religion*, Terj.: Ali Noer Zaman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.